ABDUL AZIZ ATH THARIFY



PANDUAN RINGKAS SALAT, PUASA, DAN IKTIKAF

ALIH BAHASA

MUHAMMAD NUR FAQIH

ABDUL AZIZ ATH THARIFY

PANDUAN RINGKAS

SALAT, PUASA, DAN IKTIKAF

ALIH BAHASA

MUHAMMAD NUR FAQIH

***

Syaikh Abdul Aziz ath Tharify *hafidzahullahu* mengatakan,

"Tanda keyakinan seorang hamba kepada Allah adalah gemarnya ia berkhalwat dan bermunajat dengan-Nya seolah-olah ia menyaksikan-Nya. Karena *ihsan* adalah tingkatan tertinggi keimanan seorang hamba, yaitu engkau beribadah kepada-Nya seolah-olah secara langsung menyaksikan-Nya."

(Dikutip dari unggahan akun twitter beliau pada tanggal 21 Februari 2019)

***

Mukadimah

Segala pujian hanya milik Allah. Salawat dan salam semoga terlimpah kepada Nabi Muhammad ﷺ. *Amma ba'du*

Merupakan kebahagiaan bagi kami pribadi menerjemahkan karya sederhana tetapi sarat akan faedah yang merupakan buah tangan dari Syekh Abdul Aziz ath Tharify *hafidzahullahu.*

Semaksimal mungkin kami berusaha menerjemahkan maksud dari syekh dalam kitab

asal dengan merujuk ke bahasan mendetail yang beliau utarakan. Namun tentu saja, kemungkinan besar akan banyak salah yang pembaca dapatkan dari hasil terjemahan sederhana kami dan jika kembali ke kitab asli yang bertajuk *Al Muujaz fii Shifat Shalat an Nabiy wa Shiyaamihi wa qiyaamihi wa i'tikafihi* akan lebih banyak mendapat banyak faedah.

Sebagai saran, merupakan hal yang patut diapresiasi seandainya pembelajar mengkaji

ulasan beliau seputar salat yang merupakan induk dari risalah ini, yaitu *Sifat Shalatin Nabiyyi shallallahu 'alaihi wasallama* dengan bahasan yang lebih rinci dan detail.

Semoga Allah senantiasa mengaruniakan taufik dan ganjaran kebaikan bagi penulis, penerjemah, dan pembaca sekalian.

Aamiin

Daftar Isi

Mukadimah..... iii

Daftar Isi..... vi

Sifat Salat Nabi Muhammad ﷺ..... 1

Salat Merupakan Rukun Islam Kedua..... 1

Berjalan Menuju Salat..... 1

Sebelum Salat..... 3

Niat..... 5

Menghadap Kiblat..... 5

Memulai Salat 7

Berdiri..... 7

Istiftah dan Membaca Surat Al Fatihah 9

Khusyu 14

Rukuk 14

Sujud 20

Duduk di antara Dua Sujud 22

Tasyahud 23

Mengucapkan Salam 30

Sifat Puasa, Salat Malam, dan Iktikaf Nabi Muhammad ﷺ 32

Hukum Syariat 32

Penentuan Awal Ramadan 33

Niat 34

Menahan Diri dari Pembatal Puasa..... 34

Berbuka Puasa..... 37

Menyegerakan Berbuka Puasa..... 39

Makan Sahur 40

Golongan Yang Diberikan Keluasan Tidak Berpuasa . 41

Iktikaf..... 43

Salat Malam..... 45

Sifat Salat Nabi Muhammad ﷺ

Salat Merupakan Rukun Islam Kedua

Para sahabat berkonsensus bahwa orang yang meninggalkan salat dihukumi kafir.

Berjalan Menuju Salat

1. Wajib dikerjakan berjamaah dengan niat yang ikhlas.
2. Tidak ada keterangan dari Nabi Muhammad ﷺ perihal doa

khusus ketika berjalan menuju masjid.

3. Disunahkan berjalan menuju masjid dengan tenang dan tidak terburu-buru.

4. Begitupula dengan berjalan tenang, bukan berjalan cepat. Kecuali karena khawatir tertinggal salat, maka tidak mengapa dengan berjalan cepat.

5. Ketika tiba di masjid, disunahkan membaca doa:

Allahumma iftah lii abwaaba rahmatika

“Ya Allah, bukakanlah untukku pintu-pintu rahmat-Mu.”.

6. Disunahkan pula masuk masjid dengan mendahulukan kaki kanan.
7. Disunahkan untuk menegakkan salat dua rakaat *tahiyyatul masjid*. Seandainya ia sempat menyela dengan perbuatan lain seperti minum atau istirahat sejenak karena capai, maka tidak mengapa setelahnya ia menegakkan *tahiyyatul masjid*.

Sebelum Salat

1. Tidak ada keterangan dari Nabi Muhammad ﷺ yang

menyebutkan tentang zikir dan doa khusus sebelum *takbiratul ihram.*

2. Akan tetapi terdapat keterangan khusus dari Nabi Muhammad ﷺ perihal meluruskan saf, bersiwak, dan mendekat kepada imam.

3. Perlu diketahui bahwa tiada beda keutamaan antara saf kanan dan kiri. Dan yang lebih utama dibanding yang lain adalah saf yang berada tepat di belakang imam.

Niat

Menghadirkan niat dalam hati dan mengeraskan bacaannya adalah bidah.

Menghadap Kiblat

1. Diwajibkan menghadap kiblat, baik dalam salat wajib maupun sunah. Kecuali bagi mereka yang tidak mampu. Sebagaimana ketika menaiki pesawat atau perahu, yang seringkali berbelok arah. Ia tetap diwajibkan salat menghadap kiblat di awal, kemudian jika

kendaraan berbelok ke arah selain kiblat, maka tidak mengapa.

2. Boleh menegakkan salat sunah di atas mobil atau yang lain ketika safar, dengan isyarat, dan tidak diwajibkan menghadap kiblat.

3. Disunahkan mendirikan *sutrah*[1] untuk imam atau *munfarid*[2]. Kurang lebih berjarak 3 *dzira'* (hasta).

---

[1] Batas untuk orang salat.
[2] Orang yang salat sendiri.

Memulai Salat

1. Takbir dengan mengucapkan *Allahu akbar*. Sembari mengangkat kedua tangan dengan jemari yang merentang dan sejajar dengan dua pundak atau ujung daun telinga.
2. Tidak ada keterangan dari Nabi Muhammad ﷺ tentang wajibnya mengangkat tangan ketika takbir.

Berdiri

1. Berdiri merupakan salah satu rukun salat fardhu dan sunah

dalam salat sunah. Akan tetapi bagi mereka yang membutuhkan, tidak mengapa bersandar ke tongkat atau dinding. Seperti orang sakit atau tua renta.

2. Tidak ada keterangan yang valid dari Nabi Muhammad ﷺ terkait arah pandangan dalam salat.[3]

3. Berdiri dalam salat sebagaimana berdiri biasa dan tidak terlalu renggang. Adapun melekatkan antara kedua telapak

[3] Maka ia dianjurkan mengarahkan pandangannya ke arah yang lebih bisa membuat salatnya khusyu.

kaki adalah perkara yang menyelisihi sunah.

4. Seandainya seorang salat dengan tempo yang cukup lama, maka tidak mengapa sesekali menumpukan beban ke salah satu kaki secara bergantian.

Istiftah dan Membaca Surat Al Fatihah

1. Disunahkan memulai salat dengan membaca doa *istiftah*.

2. Disunahkan menggilir doa-doa yang sahih dari Nabi Muhammad ﷺ.[4]

3. Kemudian membaca *taawudz*, lalu membaca *basmalah* dengan tidak mengeraskan bacaan *basmalah*.

4. Disunahkan menautkan kedua tangan, dengan tangan kanan berada di atas tangan kiri, bebas bagaimana posisinya. Baik di atas dada, pusar, atau perut.

5. Kemudian membaca Al Fatihah dengan tartil. Disunahkan

[4] Bukan hanya memakai satu macam doa.

pula mengeraskan bacaan di salat subuh, dua rakaat pertama salat Magrib dan salat Isya.

6. Disunahkan mengucapkan *aamiin* setelah membaca surat Al Fatihah, baik bagi imam maupun makmum.

7. Makmum tidak diperintahkan untuk membaca surat Al Fatihah kecuali di rakaat yang imam tidak membacanya secara keras. Ini berdasar pendapat yang lebih tepat.

8. Disunahkan membaca ayat lain setelah surat Al Fatihah.

9. Disunahkan bacaan surat setelah Al Fatihah di salat Subuh adalah kelompok *Thiwal al Mufasshal* (berdasar pendapat yang menyebutkan bahwa *Al Mufasshal* adalah dari surat Qaf hingga surat An Nas).[5] Adapun di salat Magrib disunahkan membaca *Ausath al Mufasshal* atau *Qishar al Mufasshal.* Sisanya adalah disunahkan membaca *Ausath al Mufasshal.* Akan tetapi

[5] *Thiwal al Mufasshal* dimulai dari surat Qaf hingga surat An Naba'. *Ausath al Mufasshal* dari surat An Naba' hingga surat Adh Dhuha. Dan *Qishar al Mufasshal* adalah sisanya.

jika membaca *thiwal* di salat Magrib dan salat Subuh maka hal tersebut juga merupakan sunah.

10. Dimakruhkan terlalu memanjangkan bacaan di salat Isya.
11. Disunahkan memendekkan bacaan ketika safar.
12. Disunahkan menuntaskan satu surat dalam satu rakaat dan tidak memisahnya. Akan tetapi sesekali melakukannya juga tidak masalah.

Khusyu

Khusyu itu laksana ruh dan hati dari salat seorang hamba. Barangsiapa yang tidak bisa khusyu, maka akan sulit sekali menikmati salatnya. Bahkan khusyu merupakan salah satu dari kriteria orang beriman yang beruntung atau selamat.

Rukuk

1. Mengucapkan takbir (*Allahu akbaru*) menuju rukuk sembari mengangkat kedua tangan sebagaimana *takbiratul ihram*.

2. Hukum takbir *intiqal* adalah sunah berdasar pendapat yang lebih tepat.
3. Mengangkat tangan di dalam salat terdapat pada empat tempat, yaitu: ketika *takbiratul ihram*, ketika rukuk, ketika bangkit dari rukuk, dan ketika bangki dari rakaat kedua menuju rakaat ketiga.
4. (Setelah takbir) kemudian membungkuk untuk rukuk, dilakukan setelah imam membungkuk, dan posisi punggungnya sejajar dengan kepalanya (tidak mendongak dan

tidak pula menunduk berlebih). Adapun jari jemari, diletakkan di lutut dengan merenggangkan antar jemari.

5. Disunahkan memanjangkan durasi rukuk.

6. Tidak diperbolehkan membaca Al Quran ketika rukuk.

7. Akan tetapi yang disunahkan untuk dibaca adalah zikir:

سُبحَانَ رَبِّيَ العَظِيمِ

Subhaana rabbiyal adziim

“Mahasuci Rabbku yang Maha agung.” sebanyak tiga kali. Atau

jika membacanya sebanyak 10 kali, maka hal itu juga baik atau tidak mengapa.

8. Di antara zikir yang sahih ketika rukuk adalah sebagai berikut:

سُبحانَكَ اللَّهُمَّ رَبَّنا وبِحَمدِكَ، اللَّهُمَّ اغفِر لِي

Subhaanaka allahumma rabbana wabihamdika, Allahumma ighfir lii

“Mahasuci Engkau wahai Allah, Rabb kami, dan segala pujian hanya untuk-Mu. Ya Allah, ampunilah dosa-dosaku.”

Atau,

سبوحٌ قدوسٌ ربُّ الملائكةِ والروحِ

Subbuhun quddusun Rabbul malaaikati war ruuh

“Mahasuci Allah, Rabb para malaikat dan Jibril.”

Atau,

سبحانَ ذي الجَبَروتِ والمَلَكوتِ والكِبْرياءِ والعَظَمةِ

Subhaana dzil Jabaruut wal malakuut wal kibriyaa wal adzamah

“Mahasuci Allah, Dzat yang memiliki jabarut, malakuut, keangkuhan, dan keagungan.”

9. Boleh memanfaatkan waktu untuk berdoa ketika rukuk.

10. Kemudian ia bangkit dari rukuk sembari mengucapkan,

سَمِعَ اللهُ لِمَنْ حَمِدَهُ

Sami’allahu liman hamidahu

“Maha Mendengar Allah atas hamba-Nya yang memuji-Nya.” Baik dia sebagai imam atau salat sendiri. Adapun jika sebagai makmum, maka ia mengucapkan,

Rabbana walakal hamdu
“Duhai Rabb kami, segala pujian hanya untuk-Mu.”

Sujud

1. Kemudian membungkuk sujud, baik dengan tangan terlebih dahulu atau lutut, sesuai kondisi.
2. Wajib sujud dengan menyertakan tujuh anggota badan : dahi, hidung, dua telapak tangan, dua lutut, dan dua ujung telapak kaki.

3. Merenggangkan jarak paha dan perut, sehingga perut tidak bertumpu kepadanya.
4. Merapatkan jemari dan mengarahkan tangan ke arah kiblat, sembari berzikir,

سُبحَانَ رَبِّيَ العَظِيمِ

Subhaana rabbiyal a'laa
"Mahasuci Engkau, Wahai Rabbku yang Maha Tinggi." Sebanyak tiga kali, kalau seandainya ingin menambah sampai 10 kali maka itu juga baik. Dan saat sujud merupakan

momen yang paling agung untuk berdoa.

Duduk di antara Dua Sujud

1. Kemudian bangkit untuk duduk di antara dua sujud.
2. Disunahkan untuk duduk *iftirasy*, yaitu dengan menjejakkan ujung jemari kaki kanan yang dihadapkan ke kiblat dan badan bertumpu pada kaki kiri yang dihamparkan. Atau dengan posisi duduk *al iq'a*, yaitu dua kaki menjejak dan badan bertumpu di bagian belakang tumit. Sembari mengucapkan,

ربي اغفر لي

Rabbi ighfir lii

“Ya Allah, ampuni aku.”

Kemudian dilanjutkan dengan sujud kedua sebagaimana sujud yang pertama. Lalu beranjak ke rakaat yang kedua sebagaimana rakaat pertama dengan tanpa *istiftah* dan membaca surat yang lebih pendek separuh dari rakaat pertama.

Tasyahud

1. Ketika beranjak ke rakaat yang kedua, disunahkan bertumpu ke tanah.

2. Untuk selain salat Subuh, diwajibkan duduk tasyahud pertama sebelum bangkit ke rakaat ketiga.
3. Hukum tasyahud adalah wajib, barangsiapa meninggalkan dengan sengaja maka batal salatnya. Adapun jika karena lupa, ia diwajibkan sujud sahwi. Jika terlanjur tegak berdiri ke rakaat ketiga, maka tidak perlu kembali ke tasyahud yang pertama.
4. Disunahkan berisyarat dengan telunjuk, baik di tasyahud pertama maupun terakhir.

5. Tidak ada keterangan yang valid dari Nabi Muhammad ﷺ tentang menggerakkan telunjuk.
6. Tasyahud pertama tidak disertai dengan salawat kepada Nabi Muhammad ﷺ.
7. Doa tasyahud yang paling sahih adalah sebagai berikut:

التَّحِيَّاتُ لِلهِ ، وَالصَّلَوَاتُ وَالطَّيِّبَاتُ ، السَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ ، السَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللهِ الصَّالِحِينَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

Attahiyyatu lillahi was shalawaatu wat thayyibaat, assalamu alaika ayyuhan nabiyyu warahmatullahi wabarakatuh, assalamu 'alaina wa'ala ibaadillahis shaalihiin, asyhadu an laa ilaaha illallahu wa asyhadu anna muhammadan abduhuu warasuuluh

"Segala ucapan keselamatan, salawat, dan kebaikan hanya milik Allah *azza wajalla*. Mudah-mudahan salawat serta salam terlimpahkan kepada engkau wahai Nabi, beserta rahmat Allah dan berkah-Nya. Mudah-

mudahan salawat dan salam terlimpahkan pula kepada kami dan kepada seluruh hamba Allah yang saleh. Aku bersaksi bahwa tiada ilah yang berhak dan wajib disembah kecuali Allah, dan aku bersaksi bahwa Muhammad itu adalah hamba-Nya dan utusan-Nya."

8. Adapun tasyahud akhir maka ditambahkan salawat kepada Nabi Muhammad ﷺ di antara bentuk bacaannya adalah:

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ

Allahumma shalli alaa Muhammad, wa alaa aali Muhammad, kamaa shallaita alaa ibraahim wa alaa aali ibraahim innaka hamiidun majiid

“Semoga salawat dan salam senantiasa terlimpah kepada Nabi Muhammad dan keluarganya. Sebagaimana Engkau

melimpahkan salawat dan salam kepada Ibrahim dan keluarganya. Sesungguhnya Engkau adalah Dzat yang maha terpuji lagi maha agung."

9. Kemudian disunahkan berdoa, di antaranya dengan doa:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ جَهَنَّمَ ، وَمِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ ، وَمِنْ فِتْنَةِ الْمَحْيَا وَالْمَمَاتِ ، وَمِنْ شَرِّ فِتْنَةِ الْمَسِيحِ الدَّجَّالِ

Allahumma inni audzu bika min adzabi jahannama, wa min adzaabil qabri, wa min fitnatil

mahyaa wal mamaati, wa min syarri fitnatil masiihid dajjal

"Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari azab neraka Jahannam, azab kubur, fitnah hidup dan mati, dan dari keburukan fitnah Al Masih Dajjal."

10. Tasyahud akhir merupakan salah satu rukun salat.

Mengucapkan Salam

1. (Setelah tasyahud akhir dan berdoa) kemudian mengucapkan salam ke kiri dan ke kanan. Yang pertama wajib dan yang kedua adalah sunah.

2. Ucapan salam yang disunahkan adalah:
Assalamu alaikum warahmatullah
"Semoga keselamatan dan rahmat Allah senantiasa terlimpah kepadamu."
3. Disunahkan ketika menoleh ke kanan hingga orang di belakangnya melihat pipi kanannya dan ke kiri adalah hingga orang di belakangnya melihat pipi kirinya.

Sifat Puasa, Salat Malam, dan Iktikaf Nabi Muhammad ﷺ

Hukum Syariat

1. Puasa merupakan rukun keempat dari rukun Islam.
2. Barangsiapa yang meninggalkan puasa tanpa uzur, maka ia tengah melakukan salah satu dosa besar.
3. Dilarang berpuasa sehari atau dua hari menjelang Ramadan, kecuali jika sudah terbiasa berpuasa sebelumnya

atau masih memiliki utang atau *kaffarah* yang belum ditunaikan.

Penentuan Awal Ramadan

1. Yang menjadi acuan penentuan awal Ramadan adalah rukyah dan bukan dengan hisab atau fase bulan.
2. Mayoritas ulama sepakat bahwa rukyah hilal mengharuskan dua orang saksi
3. Tidak ada zikir khusus yang dibaca ketika rukyah hilal.

Niat

1. Wajib berniat puasa di malam hari, untuk puasa wajib.
2. Adapun untuk puasa sunah, jika niat di siang hari, kapanpun itu, tetap mendapat pahala sehari penuh.
3. Jika seorang berniat untuk membatalkan puasa, maka puasanya batal walaupun tanpa disertai makan.

Menahan Diri dari Pembatal Puasa

1. Wajib menahan diri dari segala hal yang membatalkan

puasa, dari terbit fajar hingga terbenam matahari. Seperti makan, minum, dan berhubungan badan. Berdasar pendapat mayoritas ulama.

2. Jika seorang makan atau minum dengan sengaja dan ingat, walaupun hanya sedikit, maka batal puasanya.

3. Hal lain yang menempati kedudukan makan dan minum adalah injeksi nutrisi atau infus.

4. Boleh mencicipi makanan dengan tanpa menelannya.

5. Boleh pula menggunakan alat bantu nafas, bercelak, obat

tetes mata atau telinga, akan tetapi tidak dengan obat tetes hidung.

6. Adapun muntah, baik sengaja atau tidak, maka berdasar pendapat yang lebih tepat adalah tidak membatalkan puasa.

7. Begitupula dengan berbekam, donor darah, mimisan, dan luka yang berdarah, kesemuanya tidak membatalkan puasa.

8. Akan tetapi, lebih baik menunda bekam dan donor darah hingga malam. Sehingga tidak berdampak ke lemasnya tubuh.

9. Setiap suntikan yang tidak melalui pembuluh darah, maka tidak membatalkan puasa.

Berbuka Puasa

1. Disunahkan berdoa sebelum waktu berbuka puasa, baik dengan menghadap kiblat dan mengangkat kedua tangan atau tidak.
2. Disunahkan berbuka dengan makanan terlebih dahulu sebelum minuman.
3. Urutannya adalah ruthab, (jika tidak ada) maka tamr, (jika

tidak ada) maka dengan beberapa teguk air.

4. Diharamkan *wishal*, berdasar kesepakatan para ulama, yaitu menunda berbuka puasa hingga waktu sahur atau melanjutkan puasa (tanpa berbuka) sehari atau dua hari berikutnya.

5. Memberi makanan berbuka bagi orang yang tengah berpuasa adalah hal yang disunahkan. Adapun hadis tentang keutamaannya tidaklah sahih.

Menyegerakan Berbuka Puasa

1. Hukumnya adalah Sunah Muakkad.
2. Menyegerakan berbuka adalah bersegera makan ketika sudah dipastikan matahari telah tenggelam. Bukan dalam kondisi yang ragu-ragu. Jika seseorang bersegera berbuka puasa, tetapi ternyata belum tiba waktu berbuka, maka -berdasar pendapat yang lebih tepat- adalah puasanya tetap sah.

Makan Sahur

1. Disunahkan untuk mengakhirkan sahur.
2. Syariat menyebutkan bahwa terdapat keberkahan di dalam makan sahur.
3. Keberkahan yang dimaksud adalah seorang hamba akan dimudahkan untuk beramal saleh. Karena di dalamnya menyimpan semangat kebaikan.
4. Jika seseorang makan sahur, hal itu akan membantunya untuk beramal saleh seperti membaca Al Quran, ketaatan, menyambung tali silaturahmi,

dan lain-lain. Inilah yang dimaksud dengan keberkahan dalam makan sahur.

Golongan Yang Diberikan Keluasan Tidak Berpuasa

1. Musafir diberikan keluangan untuk memilih antara berpuasa atau tidak dengan melihat kondisi yang sesuai baginya.
2. Allah *azza wajalla* memberikan kelapangan kepada orang yang sudah tua renta -begitupula orang-orang yang mengalami sakit menahun- untuk

memilih tidak berpuasa akan tetapi membayar fidiah. Yaitu setiap satu hari yang ditinggalkan (fidiah tersebut dibayarkan) kepada satu orang miskin.

3. Orang-orang yang tengah sakit atau bepergian boleh memilih tidak berpuasa akan tetapi diwajibkan mengqada puasa.

4. Wanita yang sedang menyusui atau hamil diwajibkan mengqada (jika memilih tidak berpuasa -pent). Akan tetapi pendapat yang lebih berhati-hati

adalah selain mengqada juga membayar fidiah.

5. Orang yang berhubungan badan di siang hari bulan Ramadan diwajibkan mengqada dan membayar *kaffarah*. Baik suami maupun istrinya -selama sang istri tidak dalam keadaan dipaksa-.

Iktikaf

1. Hukum iktikaf adalah sunah berdasarkan ijmak.
2. Boleh dilakukan di awal Ramadan, pertengahan, maupun akhirnya.

3. Tidak ada batasan durasi iktikaf. Adapun paling sebentar adalah sesaat.
4. Orang yang hendak beriktikaf hendaknya memasuki tempat iktikaf di malam ke-21 dan keluar setelah terbenam matahari di Idulfitri.
5. Orang yang sedang beriktikaf hendaknya menyibukkan diri dengan zikir kepada Allah, ibadah, amal saleh, dan belajar ilmu-ilmu yang bermanfaat.
6. Orang yang sedang beriktikaf dilarang menggauli

istrinya. Namun boleh sekadar memegangnya. Adapun berhubungan badan, maka hal tersebut membatalkan iktikafnya.

7. Diperbolehkan keluar dari tempat iktikaf untuk suatu keperluan yang tidak lama.

8. Iktikaf yang dilakukan di luar Ramadan tidak harus disertai dengan puasa.

Salat Malam

1. Salat malam dikerjakan dua rakaat dua rakaat dan tidak ada batasan maksimal.

2. Yang lebih utama adalah dikerjakan sebanyak 11 rakaat.
3. Lebih utama dikerjakaan secara berjamaah.
4. Durasi doa kunut di salat malam sekadar bacaan surat al Buruj atau lebih sedikit.[6]
5. Boleh dikerjakan di awal, pertengahan, atau akhir malam.
6. Diakhiri dengan salat Witir minimal satu rakaat atau tiga rakaat.

[6] Beliau berpendapat bahwa kunut witir di bulan Ramadan dilakukan di setengah kedua bulan Ramadan.

7. Diperbolehkan membaca surat sembari melihat mushaf.
8. Diperbolehkan membaca doa-doa apapun ketika kunut.



Selaiknya, tidaklah seorang hamba menghabiskan waktunya melainkan untuk meningkatkan kualitas ibadahnya.

Jika ada yang kurang dari ibadahnya, maka segera ia perbaiki. Jika ada yang belum diketahui, maka segera ia pelajari.

Tidak akan beranjak kaki seorang hamba di hari kiamat, sampai ia bisa mempertanggungjawabkan kesibukannya selama di dunia.

PENERBIT

BISSALAM PUBLISHING